

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Sastra juga selalu hadir dalam masyarakat, karena pada dasarnya sastra lahir dari kehidupan sosial manusia dan berkembang dimasyarakat. Di dalamnya, sastra memiliki banyak nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat, baik positif atau negatif. Oleh karena itu sastra juga memiliki berbagai macam genre, salah satunya adalah puisi, prosa, dan drama. Seseorang yang menjadi sastrawan dalam berimajinasi tentu bagi mereka adalah sesuatu yang biasa, bahkan sesuatu yang dicarinya. Di Indonesia banyak sekali sastrawan-sastrawan yang memiliki kontribusi terhadap masyarakat melalui karya-karyanya seperti, WS. Rendra, Supardi, M.H. Ainun Najib, Pramoedya Ananta Toer, dan lain-lain. Hampir semua karya-karyanya dikenal oleh masyarakat Indonesia, bahkan keluar Negeri. Untuk menghasilkan sebuah karya yang baik tentu melalui proses yang tidak mudah dalam menghasilkan suatu karya.

Melaui karya, penulis bisa menyampaikan pandangannya tetang kehidupan sosial yang pernah dialaminya. Oleh sebab itu, pengarang bisa menciptakan suatu karya yang mampu memberi kontribusi terhadap pembacanya. Karena nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra pasti memiliki fase tersendiri bagi pembacanya, begitu juga bagi pengarangnya. Sastra merupakan bagian dari hasil pengolahan imajinatif pengarangnya, dengan melui proses perenungan dalam jangka waktu yang cukup lama mengenai hakikat kehidupan. Sehingga temuan-temuan yang didapatkan oleh pengarang dituangkan dalam bentuk sastra. Sehingga tidak mudah untuk dilupakan.

Selain itu sastra mempunyai banyak jenis, salah satunya diantaranya adalah sastra lisan yang dilakukan oleh masyarakat secara lisan. Sastra lisan adalah sastra suatu kumpulan masyarakat yang di turunkan dari satu generasi ke generasi secara lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut (Juwati, 2018: 7). Keberadaan *rokat rumah* ini merupakan bagian identitas yang dilakukan oleh masyarakat sehingga dapat mempermudah orang lain untuk mengetahui sebuah daerah dengan cara melihat kebudayaan yang ada didalamnya.

Sastra lisan adalah sebuah turunan dari sebuah generasi ke generasi yang selanjutnya. Pertama sastra lisan ada dan terus hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai produk budaya lisa. Kedua dari sudut pandang folklor, sastra lisan dapat dilihat dari dua fungsi (1) sastra lisan berfungsi untuk membangun dan mengikat rasa persatuan kelompok, (2) sastra lisan menyimpan kearifan lokal. Ketiga meperlihatkan hubungan antara kebudayaan dengan kebudayaan lain. Empat sastra lisan dapat mewakili bangsa untuk bersanding dengan sastra lisan dari negara lain (Amir, 2013:19). Oleh karena itu sastra lisan sampai saat ini masih terus hidup ditengah kehidupan masyarakat untuk memberikan kedekatan antar sesama. Sastra lisan yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelaksanaanya terlihat memberikan sebuah ikatan yang begitu erat, selain sebagai produk budaya lisan. Sastra lisan dapat mewakili dari sebuah bangsa. Tradisi *rokat rumah* oleh masyarakat Desa Lerpak yang dilakukan saat membangun rumah sampai saat ini masih terus dilaksanakan, selain terdapat kepercayaan tersendiri *rokat rumah* dilaksanakan secara turun temurun. Dalam pelaksanaanya *rokat rumah* dengan cara

berkumpul dari berbagai kalangan untuk memperlihatkan kebersamaan serta mempererat hubungan antar sesama.

Rokat rumah adalah sejenis selamatan atau perayaan. Biasanya *rokat rumah* itu sendiri dirayakan di saat-saat tertentu, misalnya *rokat bumi* yang dilaksanakan sebelum tanam dan setelah panen. Melalui *rokat*, masyarakat Madura percaya mendapatkan ke mudahan dalam proses tanam dan juga dipercaya mendapatkan hasil panen yang melimpah. Namun, bagi masyarakat Desa Lerpak tempat tinggal perlu untuk di *rokat*. Agar rumah mendapatkan ke nyamanan, ke damaian, dan ke sejahteraan bagi pemiliknya. Selain itu, *rokat rumah* bukan hanya dilakukan oleh orang yang hendak membangun rumah saja. Tetapi bagi rumah yang sudah lama dibangun kalau tidak di *rokat* dipercaya rumah itu akan terlihat suram tidak bercahaya, bercahaya yang dimaksud disini bukan berarti mengeluarkan cahaya dan sejenisnya, melainkan aura dari rumah itu sendiri terlihat terang tidak suram. *Rokat rumah* di Desa Lerpak Kecamatan Geger ini memiliki nilai kepercayaan yang sangat tinggi.

Setiap orang yang hendak membuat rumah akan mencari waktu dan tanggal yang tepat. Dengan cara meminta waktu yang tepat kepada orang yang dianggap sepuh dan bisa. Setelah mendapatkan waktu dan tanggal, *rokat rumah* adalah satu cara ritual yang dilaksanakan sebelum pekerjaan berlangsung. Hampir semua masyarakat di Desa Lerpak melaksanakan kegiatan ini sebelum memulai aktivitas. Sementara sesajen dalam pelaksanaan *rokat rumah* sebagai pelantara yang dapat memberikan kekuatan gaib. Sehingga anggapan ini merupakan mitos, penyebaran ini dilakukan secara lisan dan sampai saat ini anggapan-anggapan ini sudah mendarah daging bagi kehidupan masyarakat Desa Lerpak. penelitian ini nantinya

akan menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada sesajen dalam pelaksanaan tradisi *rokat rumah*. Objek dalam penelitian ini berupa sesajen yang terdapat dalam *rokat rumah*, yaitu 1) ayam cemani, 2) daun beringin, 3) telur ayam kampung, 4) jarum, 5) bunga tujuh rupa, 6) jajanan pasar, 7) pisang emas, 8) daun pisang.

Eratnya tali persaudaraan masyarakat Desa Lerpak sangat beragam, seperti halnya gotong royong masih menjadi nilai tersendiri. Karena di Desa lerpak masyarakatnya lebih banyak bercocok tanam, ada juga sebagian yang merantau. Hasil bumi yang di kelola sebagian dijadikan sebagai mata pencarian. Nilai-nilai kebersamaan dan bercocok tanam bagi masyarakat Desa Lerpak merupakan bagian yang sangat tinggi kedudukannya. Seperti halnya membangun rumah, ketika hendak membangun rumah dan masyarakat disekitar kita mendengar proses pemabngunan itu dimula, diminta untuk datang masyarakt akan berbondong-bondong untuk membantunya, meskipun itu tidak ada ikatan sedarah. Hal semacam ini merupakan nilai-nilai yang sangat dijaga.

Dalam pandangan Rolan Barthes mitos merupakan cara manusia dalam memberikan arti terhadap bentuk, bukan konsep atau ide. Kalau dikaitkan dalam tradisi *rokat rumah*, mitos yang terdapat di dalamnya adalah peroses, pemberian arti dalam sesajen, semenatara sesajen itu merupakan bentuk. Bentuk dari mitos sendiri menurut Rolan Barthes ini terdapat pada bacaanya yang merupakan proses menuju semiotika yang menjadikan suatu kegiatan untuk menguaraikan mitos dari proses pemberian makna. Kalau kita lihat dalam tardisi *rokat rumah*, ayam cemani itu adalah bentuk proses dalam pemberian makan mitosnya, ayam cemani memiliki arti dapat memindahkan mahluk ghaib. Teori Ronlad Barthes dipilih oleh

peneliti untuk melakukan penelitian tradisi *rokat rumah* dalam sesajen yang digunakan. Dalam menentukan mitos dengan teori Roland Barthes peneliti meliputi berbagai aspek, pertama menentukan makna denotasi, kedua menentukan makna konotasi, ketiga menentukan makna mitos. Penelitian ini untuk dijadikan bahan penelitian agar masyarakat Desa Lerpak bisa mengetahui dengan mudah tentang bentuk-bentuk mitos dalam sesajen *rokat rumah* yang sudah lama diyakininya.

Penelitian pada tradisi *rokat rumah* yang terdapat di Desa Lerpak dapat dikatakan tidak pernah ada satupun peneliti yang mendalami ini dalam bentuk penelitian. Misalnya Ayam cemani, sesajen dalam melaksanakan *rokat rumah*. Ayam cemani itu sendiri adalah sebagai bentuknya, dan mitos dari ayam cemani itu bisa membuat makhluk gaib yang sudah lama tinggal ditempat yang hendak dibangun itu bisa musnah atau berpindah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan yang akan difokuskan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos Roland Barthes dalam sesajen tradisi *rokat rumah* oleh masyarakat Desa Lerpak Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian yaitu: Untuk mengetahui makna denotatif, konotatif, dan mitos Roland Barthes dalam sesajen tradisi *rokat rumah* oleh masyarakat Desa Lerpak Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Sesajen Tradisi Rokat Rumah Di Desa Lerpak Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan Kajian Semiotika*. Mudah-mudahan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dapat mengetahui dan memahami semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos pada sesajen dalam pelaksanaan tradisi *rokat rumah*. Bagi kalangan akademisi, khususnya pelajar atau peneliti yang sedang melakukan penelitian serupa dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitiannya. Selain itu juga dapat menambah wawasan tentang semiotika Roland Barthes.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat geger, khususnya yang mempelajari tentang dunia sastra. Serta juga dapat mengetahui dan memahami mitos Roland Barthes dalam tradisi *rokat rumah* di Desa Lerpak Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian juga di landasi asumsi penelitian tentang tradisi *rokat rumah* yang terdapat di Desa Lerpak Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan yang masih terus dijalani oleh sesepuh atau tokoh spiritual yang masih ada di masyarakat Desa Lerpak. Salah satunya tokoh spiritual adalah H. Abdul Karim. H. syafie, dan Bapak

Salim. Beliau adalah warga Desa Lerpak yang di anggap oleh masyarakat Desa Lerpak sangat mengetahui tentang tradisi *rokat rumah*.

Tradisi rokat rumah ini adalah sejenis selamatan yang di lakukan sebelum membangun rumah berlangsung, dengan di *rokat* masyarakat lerpak percaya tempat yang hendak dibangun tidak ditempati oleh mahluk gaib. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi *rokat rumah* terdapat sesajen yang terdapat makna sakral bagi pekerja dan pemilik rumah.

Selain itu didalam *rokat rumah* mengandung bentuk-bentuk semiotika Roland Barthes yang di antaranya bentuk makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa definisi operasional sebagai berikut:

- 1.6.1 Representasi adalah suatu proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke dalam akal manusia untuk di proses yang menghasilkan sebuah konsep yang akan disampaikan atau diungkapkan kembali.
- 1.6.2 Mitos adalah suatu anggapan yang lahir dari kepercayaan pada sebuah objek tertentu, atau perbuatan oleh manusia. Anggap atau kepercayaan seseorang dapat memperoleh perubahan-perubahan dalam keidupan. Baik itu perubahan buruk atau perubahan baik.
- 1.6.3 *Tradisi rokat rumah* merupakan suatu kegiatan yang sudah dijalani secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Lerpak. Dalam tradisi *Rokat rumah* terdapat nilai atau makna yang dapat membawa kebaikan pada tempat tinggal (Rumah), sehingga banyak harapan bagi seseorang yang sudah

melaksanakan tradisi ini. Bagi masyarakat Desa Lerpak rumah bukan hanya sekedar tempat untuk berteduh, istirahat, dan berkumpul.

